

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dimensi penciptaan komposisi baru hingga saat ini masih menjadi pergulatan yang kompleks, seperti hadirnya media ekspresi baru dan komposisi musik baru yang sering kali menjadi perbincangan hangat diantara seniman atau masyarakat tradisi<sup>1</sup>. Pergulatan ini menjadi sebuah tantangan sekaligus ruang pencarian jati diri yang panjang bagi para seniman atau komposer, termasuk penulis sendiri.

“Komposisi baru dapat diciptakan dari berbagai konsep yang melatarbelakanginya, baik itu konsep garap yaitu konsep yang berorientasi pada persoalan kebaruan musical saja, maupun konsep non-garap, yang dapat melahirkan sistem, nilai, fungsi, atau estetika baru di luar persoalan musicalitas – yang bukan membicarakan garap sebagai inti dari kekaryaan, melainkan nilai estetis dari garap tersebut lahir.” (I Ketut Ardana, 2022)

Pergulatan mengenai penciptaan komposisi musik baru tidak hanya berakhir pada persoalan teknis musical dan ideologi semata, akan tetapi

---

<sup>1</sup> Pada umumnya mereka menggunakan istilah-istilah lain, seperti komposisi baru, kreasi baru, atau eksperimental, hal ini cukup beralasan karena batasan tentang terminologi musik kontemporer khususnya di Bali lebih dipahami sebagai “ekstrem kiri”, yaitu sesuatu yang dicipta dengan melakukan “pelanggaran” terhadap aturan-aturan yang berlaku pada musik tradisi.” (Sugiartha, 2015)

juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan reflektif, seperti: Sesungguhnya, apa yang membedakan komposisi yang diciptakan di masa lalu dengan masa sekarang ini? Mengapa seseorang lebih memilih menciptakan karya baru dibanding sekadar mengaransemen atau menginterpretasikan karya-karya yang sudah ada sebelumnya? Siapa sesungguhnya yang berhak terlibat dalam proses penciptaan? Kenapa ada karya di suatu tempat atau komunitas tertentu dianggap baru, namun di tempat lain tidak? Bagaimana hubungan antara riset, intuisi, dan teknologi dalam menciptakan karya yang orisinal dan bermakna? dan sebagainya.

Apabila mencermati berbagai diskusi musik, dimensi yang diciptakan dalam komposisi baru ternyata sangat beragam dan tergantung dari perspektif pencipta masing-masing. Bagi mereka yang berlatar belakang sebagai akademisi, umumnya memaknai komposisi baru sebagai karya musik yang diciptakan berdasarkan hasil eksplorasi estetik, teknik, dan konseptual yang berbeda dari tradisi sebelumnya, baik terkait struktur, instrumen, maupun pendekatannya. Di sisi lain Praktisi lapangan lebih melihatnya sebagai bentuk penciptaan musik yang orisinal dan belum pernah ada sebelumnya, dengan cara membongkar, mengolah, atau melampaui batasan-batasan konvensi musik sebelumnya sebagai sebuah tawaran atau pengalaman baru bagi para pendengar. Sementara itu,

perspektif etnomusikolog menempatkan penciptaan komposisi baru sebagai sesuatu yang tetap berpijak pada tradisi, namun sentuhan kreatif dengan konteks kekinian dan pendekatan lintas disiplin ilmu. Adapun para pelaku yang bergelut dalam industri musik, cenderung lebih praktis, menekankan pada nilai kegunaan dan kerap mengaitkan wacana ini dengan produksi konten orisinal untuk keperluan media digital dan hiburan.

Harjana (dalam Sugiarta, 2012) menekankan bahwa dikotomi karya lama dan baru kendatipun sering dipertentangkan, perlu disadari bahwa sesuatu yang baru itu merupakan kelanjutan dari yang lama, atau respons terhadap apa yang telah ada sebelumnya. Pemikiran ini juga ditegaskan oleh I Wayan Gde Yudane, yang menyatakan bahwa sesuatu yang baru tidak mungkin lahir tanpa adanya ketersinggungan dengan yang lama. Dengan kata lain, bentuk dan arah komposisi baru sering kali menjadi cermin dari sebuah ketegangan, pertemuan, atau rekonsiliasi antara masa lalu dan masa kini dalam ruang sosial-budaya tertentu. Hal ini juga mempertegas bahwa kebaruan dalam komposisi musik tidak semata ditentukan oleh waktu penciptaan, melainkan oleh cara sebuah karya memposisikan diri terhadap yang telah ada.

Bisa saja setiap komposer kemudian menggunakan cara yang berbeda dalam membuat komposisi baru. Akan tetapi, esensi penciptaan komposisi baru sangat ditentukan oleh bagaimana kreativitas seseorang dalam mengelaborasi antara pengetahuan teknis, pengalaman emosional, dan keberanian sebagai bagian dari ekspresi diri yang orisinal<sup>2</sup>. Namun ironisnya penciptaan komposisi baru tidak selalu dibarengi dengan penciptaan media ekspresi yang baru, atau pun melakukan langkah perubahan ekstrim pada media ekspresi yang dianggap kurang populer. Akibatnya terjadi pemisahan antara ide dan wujud, sehingga sebuah karya terkadang seperti kehilangan potensi ekspresif dan kontekstualnya. Berikut ini adalah data media ekspresi musik baru yang muncul di Jawa Barat dalam kurun waktu satu dekade terakhir dan tercatat di buku induk Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Barat<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Pengetahuan teknis mencakup pemahaman teori musik, teknik komposisi, penguasaan bahan dan alat, serta penggunaan teknologi. Pengalaman emosional memberikan ruh pada karya melalui sentuhan rasa yang mendalam, menjadikannya manusiawi dan menggugah. Sedangkan keberanian diperlukan untuk mengambil risiko, keluar dari pakem, dan mengeksplorasi hal-hal yang belum terjamah.

<sup>3</sup> Melalui wawancara dengan pengelola data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengatakan tidak adanya data instrumen musik bambu baru yang masuk dalam data Dinas pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

No	Nama Instrumen	Bahan Alat	Tahun Pembuatan	Inventor
1.	<i>Celentung</i>	Bambu	2019	Agus Mulyana
2.	<i>Gamelan Awi</i>	Bambu	2013	Mang Etob

Tabel 2. Media ekspresi musik baru yang muncul di Jawa Barat dalam kurun waktu 1 dekade terakhir

Menurut (Agung Kusnadi<sup>4</sup> wawancara, 2025) menyatakan bahwa tidak ada instrumen bambu baru yang masuk dalam data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat sejak 1 dekade terakhir. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat pun tidak melakukan pendataan terkait hal itu, karena instrumen bambu disetiap wilayah di Jawa Barat dibilang sama saja, dalam artian setiap daerah memiliki instrumen seperti angklung, karinding, celempung, dan lain-lain.

Berikut ini adalah data mengenai media ekspresi musik baru yang digunakan dalam ujian tugas akhir (TA) mahasiswa Prodi Angklung dan Musik bambu ISBI Bandung, kurun waktu 3 tahun terakhir.

No	Nama Instrumen	Bahan Alat	Tahun Pembuatan	Inventor
1.	<i>Noise Box</i>	Per Besi	2022	Rian Tania
2.	<i>Kolbam</i>	Bambu	2024	Farhan Setiawan
3.	<i>Dongdang</i>	Bambu	2024	Coky Hutabarat

Tabel 3. Media ekspresi musik baru yang digunakan dalam ujian tugas akhir (TA) Prodi Angklung dan Musik Bambu

---

<sup>4</sup> Agung Kusnadi merupakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dengan jabatan sebagai Pamong Budaya Ahli Pertama.

Menurut (Dinda Satya Upaja Budi wawancara, 2025) menyatakan bahwa kurangnya keberanian mahasiswa untuk melakukan eksplorasi lebih, dalam membuat medium baru. Kebanyakan mahasiswa lebih memilih menggunakan medium yang sudah ada.

Berdasarkan data di atas, menunjukan masih minimnya angka kelahiran media ekspresi baru yang dapat dijadikan ruang kreativitas baru bagi para seniman dan akademisi seni. Selain itu juga menunjukan masih minimnya minat dan pengetahuan seputar bahan dan alat yang dimiliki oleh para seniman dan akademisi seni. Berangkat dari kondisi tersebut muncul keinginan penulis untuk mengelaborasi kemampuan teknis, pengalaman emosional, dan keberanian diri untuk menciptakan bentuk komposisi baru, berikut media ekspresi baru yang belum pernah eksis sebelumnya. Satu sisi penulis melihat ketersediaan bambu di Jawa Barat sangat melimpah. Salah satunya adalah jenis Awi Surat yang mempunyai tinggi 10-15 m, diameter 13 cm, panjang rata-rata 20-25 cm, tebal dinding buluh 6-25 mm (Nurkholis Dkk, 2017). Pada sisi yang lain juga diperlukan langkah inovasi yang mampu memunculkan persepsi berbeda tentang kekhasan bunyi alat isntrumen musik bambu yang selama ini digarap selalu “nyaring” di telinga.

Sekelumit pemikiran ini kemudian mengantar penulis pada suatu ingatan tentang instrumen *Citok*<sup>5</sup> akronim dari *cai* (air) dan *batok* (batok kelapa) yang diciptakan oleh seorang seniman asal Sukabumi bernama Randhy<sup>6</sup>. Secara umum, alat ini menggunakan air dan batok kelapa sebagai sumber bunyinya.



Gambar 4. Instrumen *Citok* Karya Randhy  
(Dokumentasi: Syagimansyah, 2025)

Penggunaan air dalam instrumen *Citok* yaitu melihat pada potensi air sebagai media penghasil bunyi. Potensi air dalam menghasilkan bunyi dapat dilihat pada permainan tradisional *icikibung*. Menurut (Karmila, 2022) *Icikibung* yaitu permainan tradisional berupa pukulan telapak tangan dan gerak sikut di atas permukaan air, sehingga menimbulkan bunyi-bunyi

<sup>5</sup> Menurut (Randhy dalam “wawancara mengenai instrumen Citok”, 2025) Awal mula dibuatnya instrumen ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan yaitu sebagai pengiring, dengan lagu-lagu yang sudah ada dalam acara festival kaulinan di kabupaten Sukabumi.

<sup>6</sup> Randhy merupakan seorang seniman kelahiran Yogyakarta yang kini menetap di Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, sekaligus penggagas instrumen *Citok*.

yang khas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa air sangat berpotensi sebagai media penghasil bunyi.

Sifat air dalam instrumen *Citok* di atas adalah sebagai pembawa getaran suara sehingga dapat menghasilkan karakter bunyi tersendiri dengan efek bunyi dari getaran yang dihantarkan oleh air.

“Sebagai salah satu unsur terpenting dalam hidup dan tersedia langsung secara alami, air juga bisa dieksplorasi menjadi suatu bentuk komposisi musik. Misalnya dengan memperhatikan kerapatan energi dalam air—yang mampu membawa getaran suara, sentuh, pandang, kecap (rasa) melalui beberapa eksperimentasi, bisa ditunjukkan bahwa air mampu membentuk suatu komposisi bunyi sekaligus membentuk suatu komposisi visual yang mampu dinikmati oleh manusia” (Djohan, 2017).

Apabila diukur, frekuensi tiap nada pada Citok menyentuh di angka 151-180 Hz atau mendekati nada (D $\sharp$ ) dalam scala nada diatonik kromatik



Gambar 5. Skema Pengukuran frekuensi Citok  
(Transkrip Studio One 5: Syagimansyah, 2025)

Berangkat dari data tabel frekuensi nada di atas diketahui bahwa benda cair pada volume tertentu dapat mengubah karakter bunyi yang nyaring yang dimiliki benda padat menjadi lebih lembut (*soft*) ketika berada di atas permukaan air. Hipotesa ini kemudian memberi ide kepada penulis untuk mencoba mengaplikasikannya pada medium bambu. Pasalnya bambu sendiri adalah material yang lebih banyak dipakai oleh pengrajin untuk membuat instrumen musik dengan karakter suara yang nyaring. Jarang ditemukan adanya instrumen musik bambu yang mengalami proses perendaman air di fase finalisasinya. Dalam perspektif organologi, bahwa bahan material bambu dapat memunculkan bunyi tertentu dalam kondisi basah, dengan catatan seluruh bagian bambu dilapisi dengan pelapis anti

air, agar bunyi yang dihasilkan lebih timbul, sekaligus untuk menjaga tingkat kekeringan bambu. Berikut ini adalah gambaran eksperimen yang penulis lakukan.



Gambar 6. Sketsa Awal *Wunyu*  
(Dokumentasi: Syagimansyah, 2025)

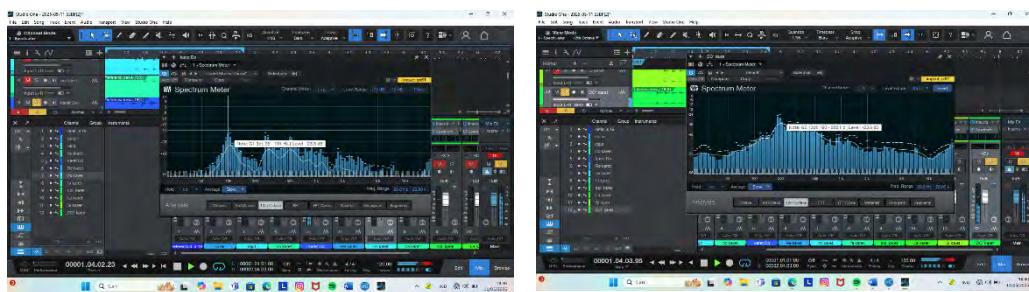
Tabung bambu dengan panjang berbeda dipasang pada wadah penampung air berbahan kaca dan multiplek, dengan fungsi utama untuk mengurung udara antara bambu dan air. Berikut bunyi yang dihasilkan melalui pukulan pada tabung menggunakan pemukul karet:



Gambar 7. Ritmis *Wunyu* dalam proses pengukuran nada  
(Transkrip : Syagimansyah, 2025)

Timbre suara *Wunyu* yang dapat ditangkap, setelah uji coba pengukuran frekuensi menggunakan *studio one 5*, menunjukkan rentang nada diatonik

dari G (Do) hingga G' (Do tinggi), dengan frekuensi fundamental pada instrumen *Wunyu* antara 95 Hz hingga 202 Hz.



Gambar 8. Skema pengukuran frekuensi suara  
(Transkrip Studio one 5: Syagimansyah, 2025)

Diameter tabung bambu yang digunakan adalah 8 cm, tinggi 7 cm, dan ketebalan dinding 3 mm. Sementara itu, wadah air memiliki dimensi keseluruhan 122 cm (panjang) dan 20 cm (tinggi), dengan bentuk trapesium yang memungkinkan resonansi suara secara optimal. Penulis kemudian menamai eksperimen ini dengan *Wunyu* yang merupakan akronim dari *Wulung* (bambu) dan *Banyu* (air).

Hasil eksperimen *Wunyu* tentunya tidak berakhiran menjadi media ekspresi baru semata, melainkan penulis juga terdorong untuk mewujudkannya dalam bentuk komposisi musik baru yang berfokus pada pengolahan ritmik, motif dan eksplorasi bunyi, dengan gagasan musical yang berangkat dari eksplorasi bunyi *Wunyu* yang menghasilkan efek bunyi khas, ritmis tertera pada gambar 7. Berbekal gagasan tersebut, penulis mengolahnya dengan unsur-unsur musical seperti tempo,

dinamika, dan dilengkapi dengan beberapa teknik komposisi musik yang kemudian disajikan dalam bentuk komposisi dengan kesan ritmikal.

## 1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ide penciptaan karya ini berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan bentuk pembaruan dalam musik bambu melalui eksplorasi medium bunyi baru yang tidak hanya merepresentasikan transformasi bentuk dan bahan, tetapi juga mengandung nilai ekspresi musical. Penulis merancang instrumen *Wunyu* sebagai media baru dalam penciptaan komposisi musik berbasis bambu-air, yang sekaligus membuka kemungkinan munculnya warna-warna suara yang tidak ditemukan pada instrumen bambu konvensional. Bahan utama yang digunakan dalam instrumen *Wunyu* adalah bambu surat (*sympodial*), yang memiliki karakteristik struktur kuat, dinding tipis, serta respons akustik yang baik. Selain bambu, bahan penting lainnya termasuk air sebagai media pengurung udara dan pembentuk resonansi, multiplek dan kaca untuk bak penampung, serta lem dan pelapis tahan air untuk menjaga tingkat kekeringan pada tabung bambu, memastikan kekedapan suara dan daya tahan alat musik.

Melalui proses desain dan eksperimentasi ini, penulis tidak hanya menciptakan instrumen baru, tetapi juga membangun kerangka konseptual

bagi komposisi musik yang digarap secara eksploratif. Komposisi disusun dengan memanfaatkan seluruh potensi material dan struktur dari alat musik *Wunyu*, termasuk aspek ritme, dinamika, motif, tempo, serta elemen-elemen ekspresif lainnya, yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip dasar teori komposisi musik.

Adapun media yang diimplementasikan dalam karya *Wunyu* terdiri dari 2 botol drum, 2 set *kohkol*, *drone flute*, 2 *lodang*, 2 krincing bel, dan 2 *Wunyu* serta penggunaan efek *looping*. Bentuk struktur dari karya *Wunyu* terdapat tiga bagian yaitu (a) bagian awal, penulis menggunakan teknik *interlocking* yang diterapkan pada instrumen *lodang* dan *kohkol*, (b) bagian tengah, penulis memunculkan ide gagasan utama yaitu *Wunyu* dengan menggunakan teknik *call and response*, *canon*, dan *polyrhythm*, (c) bagian akhir, menggunakan teknik *interlocking* dan *polymeter* dengan sukat 4/4 dan 3/4. Karya *Wunyu* disajikan dengan durasi total 12 menit 12 detik.

### 1.3 Tujuan Karya

Adapun tujuan yang dirumuskan, sebagaimana berikut :

1. Menumbuhkan spirit, kreativitas dan inovasi seniman atau komposer dalam menciptakan komposisi baru bersamaan dengan media ekspresi yang baru.
2. Memperkaya wahana musik bambu di Jawa Barat

3. Mengelaborasi kemampuan teknis, pengalaman emosional, dan keberanian diri untuk menciptakan bentuk komposisi baru yang belum pernah didengar sebelumnya.

#### **1.4 Manfaat Karya**

Adapun manfaat yang diharapkan, sebagaimana berikut :

1. Munculnya berbagai karya musik bambu baru dengan sprit, kreativitas, dan inovasi penciptaan komposisi baru bersamaan dengan media ekspresi baru.
2. Menjadi model pembelajaran bagi seniman dan peneliti musik dalam mengembangkan inovasi alat musik lokal yang relevan dengan konteks kekinian tanpa kehilangan akar tradisinya.
3. Menumbuhkan semangat keberanian dalam berkarya dan mengeksplorasi identitas kultural melalui penggabungan pengetahuan lokal dan pendekatan artistik kontemporer.

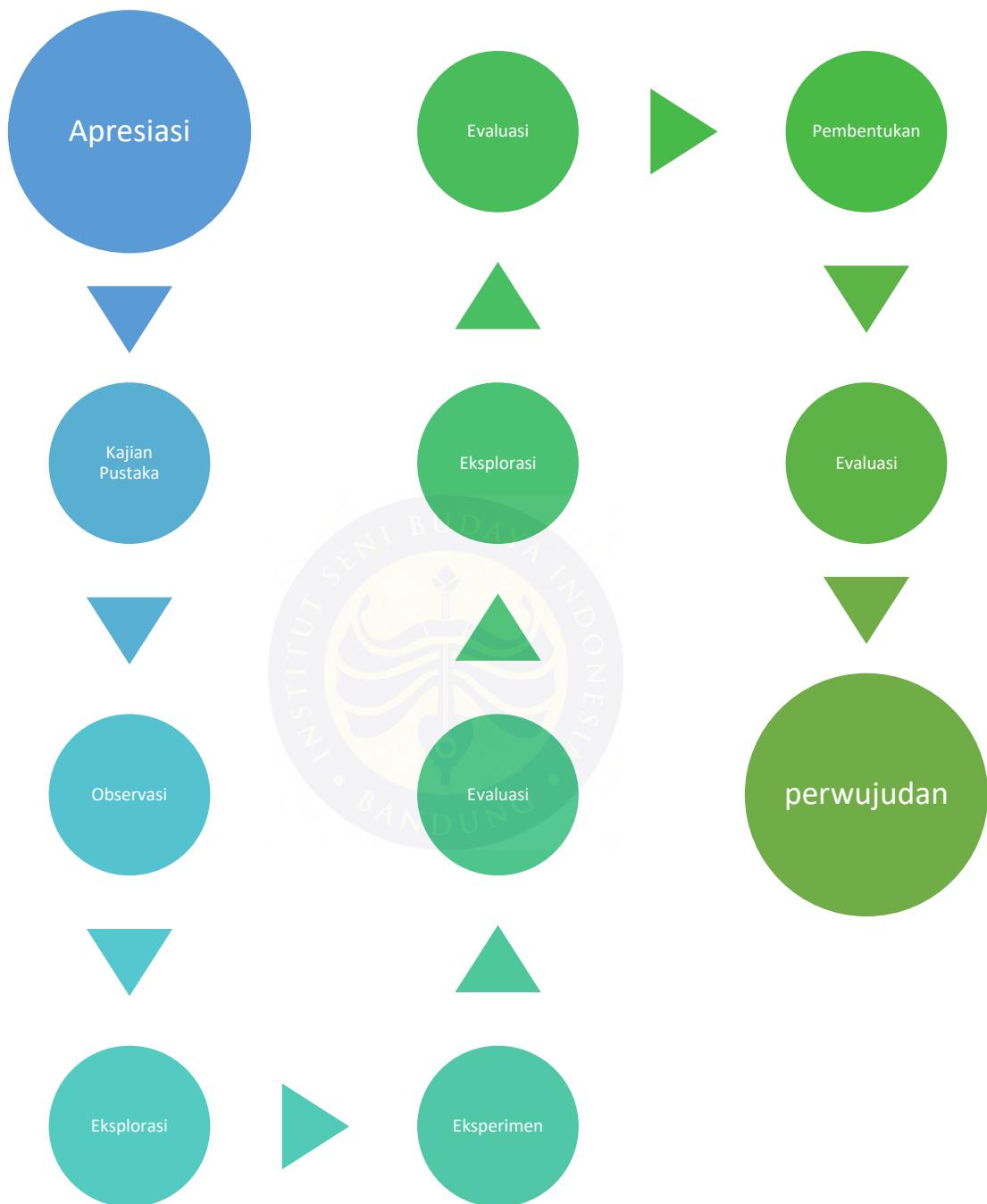
#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam proses penciptaan karya ini bermula dari sebuah pergulatan terhadap makna “baru” dalam seni musik. Pencipta menyadari bahwa kebaruan bukanlah sebuah pemutusan, melainkan sebuah kelanjutan dan pemaknaan ulang terhadap tradisi. Dalam konteks ini, penulis ingin membangun karya musik baru yang tetap berakar pada

kekayaan lokal, namun diolah melalui pendekatan eksperimental dan kontemporer.

Pengertian tentang komposisi baru tidak hanya tertuju pada aspek teknis penyusunan bunyi, tetapi juga menjadi ruang refleksi serta keberanian untuk menyuarakan identitas melalui media bunyi. Oleh karena itu, kerangka berpikir penulis didasarkan pada kombinasi tiga hal utama: pengetahuan teknis (khususnya teori organologi), pengalaman emosional terhadap bunyi-bunyi lokal, dan keberanian untuk keluar dari pakem (menggunakan media yang sudah ada).

Dalam kerangka ini, alat musik *Citok* menjadi inspirasi yang diolah secara material dan konseptual menjadi *Wunyu*. Perubahan dari *Citok* yang berbasis batok dan air, menjadi *Wunyu* yang berbasis bambu dan air, dilakukan melalui riset bentuk, struktur akustik, dan pengujian timbral. Secara garis besar alur berpikir penciptaan komposisi *Wunyu* melalui beberapa tahap yaitu apresiasi, kajian pustaka, observasi, eksplorasi, eksprimen, evaluasi, eksplorasi, evaluasi dan pembentukan, evaluasi, perwujudan sebagaimana gambar berikut.



Gambar 9. Kerangka Pemikiran  
(Dokumen: Syagimansyah, 2025)